BAB II

SOLIDARITAS PETANI DESA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga dapat di jadikan referensi, tentunya penelitian terdahulu berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Sepengetahuan peneliti sementara studi yang ruang lingkup bahasanya tentang solidaritas yakni:

1. Penelitian Yayuk Retnasari, 2012, berujudul: "Solidaritas Antar-Strata Sosiol". Dalam penelitian ini, Yayuk mencoba mendeskripsikan bagaimana solidaritas sosial yang tergambar dalam masyarakat, terutama dalam strata sosial yang ada di Desa Balegondo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa solidaritas makanik masih tergambar dalam masyarakat desa. Masyarakat yang guyub, tolong menolong, dan mempunyai ikatan sosial yang kuat menandakan bahwa solidaritas masyarakat Desa Balegondo tersebut memiliki tipologi solidaritas mekanik.

   Perbedaan yang cukup mencolok dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa jika penelitian Yayuk fokus pada masyarakat antar-strata sosial yang ada di Desa Balegondo, tetapi penelitian yang dilaksanakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti adalah fokus pada masyarakat petani di mana secara interaksi sosial di dalamnya memiliki kekhasan dan perbedaan antara kedua penelitian yang telah dilakukan tersebut.

2. Penelitian Yulida Dewi Ari Masyari, 2011, berjudul: "Stratifikasi, Konflik dan Solidaritas Antar-Pengamen di Taman Bungkul Surabaya." Dalam penelitian ini, Yulida menemukan bahwa ada 2 macam pengamen di Taman Bungkul Surabaya. (1) Pengamen yang terorganisisr. (2) Pengamen yang tidak terorganisir. Tingkat solidaritas dan kebersamaan antar-pengamen sangat tinggi sehingga sudah seperti saudara sendiri dan mereka saling membantu apabila ada yang mengalami kesusahan. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa nyaris tidak ada konflik di antara para pengamen yang ada di Taman Bungkul. Meski ada, hal itu hanya bersifat temporal dan bukan konflik yang ukurannya besar.

   Perbedaan penelitain yang dilakukan oleh Yulida dengan penelitian yang dilaksanakan penelitian adalah, jika penelitian Yulida adalah bukan hanya meneliti tentang solidaritas, melainkan juga meneliti tentang stratifikasi dan konflik yang ada pada komunitas pengamen dengan lokus perkotaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada penelitian mengenai solidaritas masyarakat petani terutama dalam mengembangkan perekonomian masyarakat.

3. Penelitian Ulfa, 2006, "Pengaruh Program *Live Event* Indonesia Menangis MitroTv Terhadap Solidaritas Sosial Mahasiswa IAIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tayangan Indonesia Menangis MetroTv berpengaruh terhadap solidaritas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan bahwa pengaruh tersebut membentuk suatu solidaritas sosial dalam dunia mahasiswa.

Perbedaannya, bahwa penelitian tentang *Solidaritas Sosial Petani Desa* yang peneliti lakukan membahas tentang solidaritas petani dalam membangun perekonomian masyarakat desa Rombiya Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, yang terbentuk dalam kelompok petani yang didalamnya terdapat anggota-anggota kelompok petani, yang membangun (Koperasi Unit Desa) KUD. Dan juga memproduksi gula merah yang terbuat dari legen yang dihasilkan dari pohon siwalan.

B. Kajian Pustaka Kelompok Petani

Kajian pustaka peneliti jelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal-balik dan saling pengaruh-mempengaruhi serta saling memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong. Selain itu, kelompok juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensif dan teratur, sehingga diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut.[16]

1. Kelompok Petani

Adanya kegiatan kerja sama kelompok tani. Oleh sebab itu, sejak pelaksanaan Repelita 1 (1969/70-1974/75) di Indonesia mulai dikembangkan pembentukan kelompok tani, yang diawali dengan kelompok-kelompok kegiatan (kelompok pemberantasan hama, kelompok pendengar siaran pedesaan), dan akhirnya sejak 1976 dengan dilaksanakanya proyek penyuluhan tanaman pangan/*Food Crops Extension Proyek* (EFCEP) dikembangkan pula kelompok tani berdasarkan hamparan lahan pertanianya.[17]

a. Pengertian Kelompok Petani

Kelompok merupakan sekumpulan manusia yang mempunyai hubungan sosial antara satu dengan lainnya di antara anggota-anggotanya. Misalnya kelompok pelajar, kelompok tani. Berdasarkan sifat keanggotannya, kelompok dibagi menjadi dua ialah:

1) Kelompok sukarela dimana kelompok ini anggotanya tidak dipaksakan, misal kelompok tani

[16] Totok , *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* (Surakarta: Sebelas maret university press, 1993), 185.

[17] Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* (Surakarta: Sebelas maret university press, 1993), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kelompok tidak sukarela, dimana kelompok ini yang anggotanya dipaksakan, misal kasta.

Berdasarkan cara bekerjanya dibagi menjadi dua pula ialah:

3) Kelompok legal, dimana kelompok ini yang kerjanya secara terang-terangan
4) Kelompok ilegal, dimana kelompok ini yang gerakannya di bawah tanah yang sifatnya pula tidak terang-terangan.[18]

Kelompok tani, menurut Depertemen Pertanian RI (1980) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/i), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.[19]

Dalam konteks penelitian ini, kelompok tani yang peneliti maksud adalah kumpulan orang-orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani/pekebun baik itu laki-laki atau wanita, yang secara struktur informal maupn formal berada di suatu desa yang memiliki kebutuhan dan tujuan yang sama. Di dalamnya terdapat program yang juga dilaksanakan secara bersama.

---

[18] M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 26.

[19] Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alasan Dibentuknya Kelompok Petani

Totok Mardikanto dalam buku Penyuluhan Pembangunan Pertanian mengemukakan bahwa adanya asumsi tentang kecendrungan alami dari masyarakat petani untuk menuju ke arah kegiatan kerja sama *(corperation)* dalam hubungan ini. Selain itu, perlunya dibentuk kelompok tani "baru" untuk dapat menaikkan kemakmuran masyarakat petani dari kenaikan produktivitas dan kenaikan serta distribusi pendapatan yang lebih merata.[20] Dengan adanya kelompok tani akan membawa dampak positif terhadap masyarakat untuk membangun perekonomiannya yang lebih progresif.

c. Macam Macam Kelompok Petani

Berbagai macam kelompok tani yang pernah dicoba pembentukan dan pengembanganya di indonesia antara lain adalah: Kelompok-Pendengar, Kelompok Petani Pemakai Air, Kelompok Demontrasi Area dan yang terahir adalah yang sekarang dikenal dengan Kelompok tani hamparan yang merupakan bentuk kerja sama petani yang memiliki lahan (garapan) disuatu wilayah hamparan yang sama. Bentuk kelompok tani yang terahir ini, sebenarnya mulai dikembangkan sejak dilaksanakanya Proyek Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan (*National Food Crops Extension Project*/NFCEP)

[20] Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*……..., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak tahun 1976. Tentang berbagai bentuk kelompok tani yang pernah dibentuk dan dikembangkan di Indonesia tersebut.[21]

Sosiolog Amerika W. Rostow dalam karyanya *The Stages Of Economic Growth: A Non Communist Manifesto* (1960), membagi tingkat-tingkat pertumbuhan ekonomi kedalam lima tahap, yakni tahap pertama masyarakat tradisional, kedua masyarakat prakondisi transisi, ketiga masa revolusi industri, keempat masa kematangan dan kelima masyarakat konsumsi tinggi.

Pada masyarakat tradisional, periode ini ditandai produktivitas kerja yang rendah, tahap awal ini bidang kegiatan yang menonjol adalah bidang pertanian. Setelah preode awal ini berahir terjadi perubahan yang disebut masa prakondisi transisi. Mengapa dikatakan masa prakondisi transisi? Karena pada masa ini terjadi peralihan bentuk masyarakat ekonomi dari primitif komunal menuju kapitalisme pramonopoli.

Periode ketiga terjadi gelombang baru dalam kehidupan sosio ekonomi ketika munculnya revolusi industri. Masa ini disebut masa transisi. Semenjak revolusi industri kegiatan produksi dibayangi industrialisasi. Peristiwa revolusi industri memberi dampak besar dalam perjalanan sejarah kegiatan sosio-ekonomi umat manusia. Semenjak peristiwa itu boleh dikatan kemajuan ilmu ekonomi sudah

[21] Totok Mardikanto, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*……, 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampaui ilmu-ilmu lainya. Meski demikian perubahan-perubahan yang drastis itu senntiasa dibarengi berbagai persoalan-persoalan sosialn.

Preode keempat disebut masa kematangan. Masa ini ditandai industrialisasi modern. Kehidupan sosio-ekonomi pada sejumlah negara-negara Eropa dan Amerika sudah berada pada peringkat ini. Sedangkan sebagian besar negara-negara di Afrika dan Asia belum mencapai tingkatan ini, masih tergolong negara praindustri.

Setelah masa ini, menurut Rostow adalah masa *high mass consumption* yakin masyarakat konsumsi tinggi. Masa ini dicirikan oleh kegiatan produksi yang dilakukan mesin-mesin canggih dan produksi limpah ruah. Masa ini sudah pada taraf gambaran masyarakat yang makmur. Setelah preode ini, Rostow masih meramalkan bentuk masyarakat pada tingkat keenam yaitu masa kualitas hidup. pada tingkat ini, persoalan sosio ekonomi bukan lagi cari sesuap nasi tetapi masalah gelobal yang menyangkut uamat manusia, seperti perlindungan manusia, seperti perlindungan lingkungan, tidak punahnya sumberdaya alam dan keinginan terbentuknya masyarakat dunia.

Analisis tentang tingkat-tingkat pertumbuhan ekonomi ini sesungguhnya berpaya untuk mengidentifikasikan gejala-gejala yang berbeda secara kualitatif dalam substansi sosial dalam menuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ideal. Setiap analisa pemikiran yang muncul selalu berdasarkan gejala-gejala yang ada pada suatu fase masyarakat dan dikaitkan kondisi-kondisi masyarakat pada masa itu. Misalnya pada zaman ini ada sekelompok masyarakat yang lebih menekan rotasi ekonomi berdasarkan mekanis pasar (kaum kapitalis), ada masyarakat yang lebih menekankan segi sosial yang menuju masyarakat tampa kelas (kaum sosialis).

Sejarah pertumbuhan masyarakat ekonomi lebih dikatakan sebagai transisi kuantitas ke kualitas. Transisi ini sebagai hukum pertumbuhan yang menyatakan bahwa akumulasi berubahan kuantitatif gradual, yang tidak kelihatan pada setiap proses, yang secara niscaya menyebabkan perubahan kualitas secara spontan atau radikal. Perubahan ini dapat menyebabkan suatu peralihan ibarat lompatan dari kualitas lama kepada kualitas baru.[22]

2. Ekonomi

Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan, kelompok (keluarga, organisasi, bangsa) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas.[23] Kebutuhan hidup manusia pada dasarnya tidak dapat

[22] Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Anggota IKAPI, 1992) 58-59

[23] Ahmad Muhammad Al-Assal dkk, *Sistem, Perinsip dan Tujuan Ekonomi Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan dari dua kelompok yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan batiniah, dan kebutuhan psikis atau kejiwaan.[24]

Menurut Maslow bahwa keburuhan yang ada pada manusia adalah bawaan yang tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.[25] Kebutuhan manusia yang bertingkat itu dirinci kedalam 5 kebutuhan:

a. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
b. Kebutuhan akan rasa aman
c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki
d. Kebutuhan akan rasa harga diri
e. Kebutuhan akan aktualisasi

Masyarakat miskin atau ada dalam ekonomi yang lemah pada dasarnya mempunyai arti yang tidak statis, melainkan dinamis yang selalu berkembang dan berubah secara relative seiring dengan perubahan zaman. Dijelaskan mengenai kemiskinan bahwa dalam literatur ekonomi, lazim dikatakan batas atau garis kemiskinan dibuat berdasarkan pemenuhan kebutuhan pokok serta kebutuhan yang bukan bahan makanan yang terdiri dari perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan transportasi.[26]

Jadi lebih luas lagi, sebenarnya istilah tingkat ekonomi lemah ini mempunyai arti yang sama dengan keadaan miskin, yang pada batas-batas

---

[24] Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro, (Jakarta: PT,raja Gafindo Persada, 1999), 50*

[25] M. Fadhil Nurudin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Angkasa, 1998). 19

[26] Suyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu berarti kekurangan dalam bidang material, berpendapatan atau berpenghasilan rendah, kemampuan berekonomi yang kecil, daya beli yang rendah, kurang akses dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emil Salim dalam hartono yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dilukiskan dengan kurangnya pendapatan untuk memenuhi hidup yang pokok.[27]

3. Petani Desa

Perkembangan ekonomi masyarakat yang semakin kompleks, sementara disisi lain jumlah barang dan jasa yang tersedia relatif terbatas dan bahkan semakin langka menyebabkan kehadiran pranata ekonomi yang semakin rinci tak lagi bisa dihindari.[28]

a. Faktor produksi pertanian

Pada umumnya, faktor utama produksi didalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk melaksanakan usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga (energi) manusia, yang sering juga ditunjang oleh energi hewan, atau bahkan tenaga (energi) ciptaan manusia seperti mesin-mesin. Untuk mendapatkan mesin dan perangkat lainya diperlukan faktor produksi ketiga berupa uang atau modal. Dengan demikian, meningkatnya atau berkurangnya produksi pertanian amat berkaitan dengan ketiga faktor tersebut. Hubungan faktor produksi tersebut berkaitan pula

[27] H, Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Bumi Aksara, 1993), hal 329

[28] J. Dwi Narwoko Bagong Uyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). Hal 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pola pertanian yang sejalan dengan tingkat perkembangan sosial dan budaya satu masyarakat .[29]

b. Pertanian sebagai tulang punggung kehidupan

Seluas 10% dari permukaan bumi ditanami (Fellmann Getis, 2003 h. 274) lebih dari sepertiga permukiman bumi digunakan untuk pertanian dan pengembalaan. Pertanian sebagai mata pencaharian dilakukan oleh 66-90% penduduk negara berkembang. Hasilnya sebagian besar untuk konsumsi sendiri dan sisanya diekspor ke negara lain[30]

c. Stratifikasi Petani Desa

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tetentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Timbulnya pelapisan sosial selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu.[31]

Setiap masyarakat memiliki stratifikasi yang berbeda dengan masyarakat yang ada di daerah lainnya. Sistem lapisan merupakan cirri yang

---

[29] Bahrient. Sugihen, *sosiologi pedesaan suatu pengantar* (Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 1997) 107.

[30] Jayadinata, T. Johara dan Pramandika, *pengembangan desa dalam perencanaan* (Bandung: ITB, 2006), 2.

[31] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 197-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Secara umum kita melihat masyarakat desa atau petani masih berorientasi kepada tanah dan kompetensi yang digambarkan kepemilikan tanah. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial petani yang kita dapat lihat dari kepemilikan lahan atau tanah pertanian, status sosial, gaya hidup, bentuk rumah dan pekerjaan merupakan asset yang sangat penting bagi petani di desa. Jadi ketika salah satu masyarakat yang mempunyai asset yang lebih seperti tanah menempati stratifikasi teratas.[32]

C. Kajian Teori Solidaritas

Kajian teori ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam menjelaskan data yang diperoleh di lapangan. Kajian teoretik dalam konteks penelitian ini akan peneliti jelaskan berdasarkan sub-sub sebagai berikut.

1. Solidaritas Sosial

   Untuk lebih memperjelas mengenai teori yang dipakai peneliti, maka secara sistematis peneliti menerangkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai beirkut. Hal ini peneliti anggap penting sebagai dasar agar teori yang dipakai peneliti menjadi lebih terfokus.

[32] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Solidaritas

Pengertian Solidaritas sosial berasal dari dua kata pemaknaan yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas adalah kesetiakawanan atau perasaan sepenanggungan. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau peduli terhadap kepentingan umum.[33] Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan sudah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota.[34]

Solidaritas organis, yaitu solidaritas yang terbangun dan teroperasi didalam masyarakat kompleks berasal dari sekedar ketergantungan dari kesamaan bagi-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan baru ini tentu bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelompok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tak satupun berdiri lepas satu sama lain solidaritas organik dengan demikian, adalah sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan

[33] Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 171-178.
[34] Johnson, Paul.D, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1994). Hal 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun berhubungan dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan.

Fungsi pembagian kerja bukanlah sebagaimana mungkin diharapkan, dan sebagaimana yang dikatan oleh Adam Smith, meningkatkan produktifitas, melainkan untuk memungkinkan sebuah kehidupan sosial yang integral tidak tergantung pada keseragaman dalam bagian-bagian sistem itu.[35]

3. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik dalam *Kamus Lengkap Sosiologi* adalah integrasi sosial yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan komplementer.[36] secara keseluruhan kepercayaan dan sentimen yang sedikit banyak terorganisir dan yang sudah biasa dimiliki oleh semua anggota kelompok yaitu jenis kelompok jenis kolektif.[37] Emile Durkheim mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat desa kepandainya kurang menonjol, sehingga kedudukan para anggota secara individual tak begitu penting. Dari sudut pembagian kerja apabila ada seorang anggota yang dikeluarkan, maka itu akan begitu terasakan.[38]

---

[35] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal 185-187

[36] Bisri mustofa. Eka Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi* (Jogjakarta: Panji Pustak, 2008)

[37] Antony Giddens, *Kapitlisme dan Theori Sosial Modern* (Jakarta: Univeraitas Indonesia UII Press, 1986), 95.

[38] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solidaritas mekanis adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat sederhana yang diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal yang namanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok.

Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik ditandai oleh pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif yang kuat, hukum refresif dominan, individualitas rendah, pola normatif sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, dan saling ketergantungan rendah. Sebaliknya pada masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik dicirikan oleh pembagian kerja yang tinggi, kesadaran kolektif yang lemah, hukum restitutif dominan, individualitas tinggi, nilai abstrak dan umum sebagai konsensus terpenting dalam komunitas, dan saling ketergantungan tinggi. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, secara garis kasar, dapat dijelaskan melalui perbedaan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Solidaritas mekanik dapat dirujuk pada msyarakat pedesaan sedangkan solidaritas organik dirujuk pada masyarakat perkotaan.[39]

Akan tetapi teori ini melandaskan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif meliputi keseluruhan masyarakat beserta anggotanya dan dengan intensitas tinggi seperti keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang dengan mengutamakan penggunaan hukum represif.

[39] Damsar. Indrayani, *Pengantar* Sosiologi *Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia,2009), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solidaritas mekanik mengarah pada masalah transisi dari tradisional ke modern, ia mencirikan solidaritas mekanik. Masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada keseragaman anggota-anggotanya, yang mana pada kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Dalam kondisi solidaritas mekanik, menurutnya individualitas tidak berlaku sebab kesadaran individual tergantung pada kolektif dan mengikuti pada geraknya. Jadi solidaritas mekanik lebih memberikan peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas.[40]

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dari reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadarn individu itu menggemakan perasan kolektif. Hal itu bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan klektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan perasaanya, kepribadian setiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukan diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kpribadian kolektif.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menetu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Denga

[40] Peter *Beilharz, Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirian setiap dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan.[41]

Struktur organisasi menyatakan bahwa, keadaan dalam masyarakat yang kompleks, dimana telah diadakan spesialisasi bagi anggota-anggotanya masing-msing. Timbulah keahlian, sehingga setiap golongan tak dapat hidup secara sendiri. Keadaan demikian dapat disamakan dengan bagian-bagian suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena apabila salah satu bagian yang rusak, maka organisme tersebut akan mancet.[42] Dalam masyarakat berlandaskan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif meliputi keseluruhan masyarakat beserta anggotanya dan dengan intensitas tinggi seperti keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang dengan mengutamakan penggunaan hukum represif. Kesadaran kolektif dalam masyarakat berlandaskan solidaritas mekanik menuntun anggotanya untuk melakukan konsumsi yang tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Seragam dalam cara dan pola konsumi seperti pola pangan/busana dan papan/perumahan.

Penyimpangan terhadap cara dan pola konsumsi akan dikenakan sanksi hukuman refresif dan kolektif seperti dari menggunjingkan atau menggosipkan sampai kepada "mengucilkan atau membuang" seorang secara

[41] Robert M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia utama, 1994), hal 182-183

[42] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenanda, 2005), 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat.[43] Dalam model mekanis, masyarakat dipandang sebgai mekanisme. Disitu yang penting adalah keseluruhan yang terbentuk oleh bagian-bagianya. Keseluruhan tadi tak lebih dari jumlah bagian-bagian yang membentuknya; karena itu maka keseluruhan hanya dapat dimengerti dan diterangkan berdasarkan tindakan para individu. Bagian-bagian ini tidak dapat mengenal perubahan; pada mekanisme memang tidak dikenal pertumbuhan ataupun perkembangan.[44]

Durkheim mengatakan bahwasanya apabila dalam pembagian kerja terdapat sedikit diferensiasi, maka solidaritas didasarkan pada homogenitas; artinya, warga masyarakat sebenarnya sejenis, atau sama. Dengan perkataan lain, warga-warga masyarakat mempunyai cita-cita dan nilai yang sama. Kepribadian dari masing-masing merupakan pencerminan mikroskopis dari masyarakat. Oleh karena itu, maka secar relatif tidak dapat kualitas-kualitas pribadi yang dapat memisahkan pribadi dari kolektif.[45]

4. Konsep Teori Solidaritas

The Division of Labor in Society merupakan karya dari Emile Durkheim, telah disebut sebagai karya klasik pertama Sosiologi. Di dalam karya tersebut Durkheim mengamati perkembangan relasi modern di antara para individu dan masyarakat, secara khusus Durkheim ingin menggunakan ilmu sosiologinya yang

[43] Damsar. Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia,2009), 116-117.

[44] Daldjoeni, *Seluk-Beluk Masyarakat Kota*, (Bandung: PT. Alumni, 1989), 47

[45] *Ibid*., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru untuk mengetahui pananganan masyarakat mengenai krisis moralitas modern.[46]

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Solidaritas Mekanik, karena solidaritas mekanik ini merupakan bentuk awal, bentuk primitif dari organisasi sosial yang bisa dilihat didalam kehidupan masyarakat primitif yang ada. Dalam solidaritas mekanik terdapat kecendrungan dan ide bersama yang lebih banyak (dibandingkan dengan perbedaan individual) tata sosial yang mempunyai keseragaman yang besar, dalam kenyataannya "Kesadaran kolektif solidaritas mekanik ini dipertahankan dengan menerapkan sanksi-sanksi memaksa terhadap orang yang menyimpang. Adapun sanksi tersebut merupakan cerminan kemarahan sosial terhadap orang yang melanggar "kesadaran kolektif yang kuat dan pasti. Solidaritas ini ditandai oleh sanksi-sanksi penganti (restitutive) dimana pengantian barang-barang sebagaimana menjadi tujuan hukum.

Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan *collective consciousness* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Pada masyarakat yang demikian itu belum tampak secara jelas membagian kerja yang begitu berarti. Hal ini terjadi karena disamping kekuatan masyarakat secara deterministik atas individu, juga disebabkan oleh

[46] Paul Johnsondoyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1980), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat masyarakat yang relatif homogen. Sehingga apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat, lazimnya dapat pula dilakukan oleh anggota masyarakat lainya. Olehnya itu, tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda. Masing-masing kelompok pun terpisah satu dengan yang lainya.[47]

Pembagian kerja merupakan suatu fakta sosial material bagi Durkheim karena merupakan suatu pola interaksi di dalam dunia sosial. Berdasarkan hal tersebut , fakta-fakta sosial harus di jelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain.[48] Durkheim percaya bahwa penyebab peralihan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis merupakan kepadatan dinamis. Konsep itu mengacu kepada jumlah orang di suatu masyarakat dan jumlah interaksi yng terjadi di antara mereka. Semakin banyak orang akan mengakibatkan persaingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Begitu pula semakin banyak interaksi maka semakin berat perjuangan dalam mempertahankan hidup di antara komponen masyarakat yang pada dasarnya sama.[49]

Durkheim menyimpulkan solidaritas mekanik "mengikat individu secara langsung dengan masyarakat tanpa sesuatu perantara". Solidaritas mekanik menyebabkan saling ketergantungan antar individu, solidaritas mekanik ditemukan dalam masyarakat yang ditandai oleh keyakinan dan sentimen

[47] Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 96.

[48] Paul Johnsondoyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), 59.

[49] Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama, solidaritas mekanik hanya dapat kuat sejauh hak-hak dan kepribadian individu secara relatif tidak dapat dibedakan dari hak-hak dan kepribadian masyarakat sebagai keseluruhan.[50]

Era otonomi daerah saat ini melaksanakan pembangunan desa yang meliputi segi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan sosial budaya akan berhasil apabila solidaritas soaial tetap terpelihara dan melibatkan partisipasi masyarakat dari atas kebawah, yaitu bagaimana mendorong kekuatan masyarakat dari bawah menjadi kekuatan pembaharuan menuju keadaan kondisi yang lebih baik dalam upaya mendorong keberhasilan pembangunan.

[50] Robert H. Lauer, *Persepektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rinika Cipta, 1993) , 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id